



FASILITATOR PEREMPUAN VS LAKI-LAKI DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYRAKAT MISKIN

Moralely Hendrayani

PKPU Human Initiative Pekanbaru

moralely05@gmail.com

Abstract: The purpose of the study facilitator of women vs men in community economic empowerment in PKPU Pekanbaru, which aims to find out the differences between male and female facilitators in the community's viewpoint in seeing the facilitator's performance in empowering the community's economy through a program (BID) in Tanjung Rhu Sub-District, Lima Puluh Kota Pekanbaru District. This study uses a qualitative method with a descriptive approach, which only describes phenomena that occur in the field. The results of the study showed that male facilitators in empowering the community through the approach of home residents and also communicating via telephone and sms but male facilitators here are sometimes difficult to contact and rarely visit the homes of beneficiaries, while female facilitators are the same as men. men in terms of their approach but from female facilitators it is easier to be contacted and also more often in visiting people who receive BID program assistance.

Keywords: *Male and Female Facilitators, Economic Empowerment, Poor Society, PKPU*

Abstrak: Tujuan dari penelitian fasilitator laki-laki vs perempuan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat di PKPU Pekanbaru untuk mengetahui Perbedaan fasilitator laki-laki dan perempuan di pandangan masyarakat dalam melihat kinerja fasilitator dalam memberdayakan ekonomi masyarakat melalui program (BID) di Kelurahan Tanjung Rhu Kecamatan Lima Puluh Kota Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang mana hanya menggambarkan fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitator laki-laki dalam memberdayakan masyarakat melalui pendekatan kerumah warga dan juga melakukan komunikasi melalui via telepon dan sms tetapi fasilitator laki-laki terkadang sulit untuk melakukan komunikasi dan jarang berkunjung kerumah warga penerima bantuan, sedangkan fasilitator perempuan sama dengan laki-laki dalam hal pendekatannya tetapi dari fasilitator perempuan lebih mudah untuk melakukan komunikasi dan juga lebih sering dalam mengunjungi masyarakat yang menerima bantuan program BID.

Kata Kunci: *Fasilitator Laki-Laki dan Perempuan, Pemberdayaan Ekonomi, Masyarakat Miskin, PKPU*

PENDAHULUAN

Di era globalisasi pemenuhan kebutuhan masyarakat yang semakin meningkat dan menyebabkan masyarakat sulit untuk memenuhi kebutuhan hidup, sehingga mengakibatkan banyak permasalahan yang dihadapi masyarakat baik dari segi kesehatan, pendidikan bahkan ekonomi. Di Indonesia sendiri tingkat kemiskinan masyarakat sangat tinggi menurut Badan Pusat Statistik (BPS) masyarakat miskin di Indonesia berjumlah 26,58 juta orang,¹ Terutama di Provinsi Riau, banyak masyarakat yang tidak mampu

¹ “Googleweblight,” 2019, <https://googleweblight.com>.



untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dapat dilihat dari jumlah masyarakat miskin yang semakin tahun semakin meningkat, maka dari itu dibutuhkan pembangunan yang berpusat kepada manusia, agar bisa memutus tali rantai kemiskinan, yang mana pembangunan yang berpusat pada manusia yaitu memanusiakan manusia, menjadikan manusia sebagai subjek dalam pembangunan itu sendiri.

Pembangunan masyarakat sama juga dengan artinya pemberdayaan, pemberdayaan diartikan sebagai upaya untuk memberikan daya (*empowerment*) atau penguatan (*strengthening*) kepada masyarakat, menurut Mas'ood.² Konsep pemberdayaan adalah upaya untuk menepatkan seluruh masyarakat pada posisi sentral dalam pembangunan, sehingga memiliki kemampuan untuk melaksanakan sendiri berbagai aktivitas pembangunan.³ Pelaku pembangunan itu sendiri yaitu: semua aparat pemerintah, penyuluh (*agent of change*), dan *Non-Government Organization* (NGO) atau yang sering disebut dengan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM).

Salah satu pelaku pembangunan yang peduli akan masyarakat yaitu Pos Keadilan Kepedulian Umat (PKPU). PKPU adalah sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) atau NGO yaitu Lembaga Kemanusiaan Nasional. NGO adalah organisasi masyarakat yang bergiat atas motivasi dan swadaya yang berkait dari kesadaran solidaritas sosial. Salah satu fungsi dari LSM/ NGO yaitu sebagai salah satu wadah yang menyalurkan peran serta masyarakat, corak kegiatannya khas, karena dilandasi oleh motivasi yang khas pula.⁴ PKPU berdiri semenjak tahun 1999 pada tanggal 10 Desember. PKPU menyadari

² Aprilia Theresia, "Pembangunan Berbasis Masyarakat" (Bandung: Alfabeta, 2014), 116.

³ Kodarni, "Diktat:Silabus, SAP, Kompilasi Bahan Belajar, MK Ilmu Kesejahteraan Sosial," n.d.

⁴ Peter Hagul, "Pembangunan Desa Dan Lembaga Swadaya Masyarakat" (Jakarta: Rajawali, 1992), 139.

bahwa potensi dana ummat yang berasal dari Zakat, Infak, Shadaqah sangatlah besar karena masyarakat Indonesia mayoritas beragama Islam, maka PKPU mengoptimalkan dana ZIS untuk memberdayakan masyarakat miskin.⁵

Pada tanggal 8 Oktober 2001, PKPU mendapat pengukuhan sebagai Lembaga Amil Zakat Nasional sesuai dengan SK. Menteri Agama RI No. 441. PKPU juga resmi terdaftar sebagai Organisasi Sosial Nasional berdasarkan keputusan Menteri Sosila RI No 08/Huk/2010. Dan pada tahun 2013 secara resmi berdiri Kantor Cabang PKPU di Pekanbaru.⁶ Adapun Program PKPU terbagi menjadi 3, yaitu:⁷ pemberdayaan inisiatif yang dilakukan di kalangan individu, keluarga, yang nantinya akan mampu membantu untuk mensejahterakan masyarakat (Program Bangun Industri Daerah, Program Kebun Sehat, Program Keluarga Multi Penghasilan). Bantuan untuk anak yatim dan duafa dalam bentuk bantuan beasiswa, Program Kafalah Yatim, Program Pusat Yatim Berdaya, Program Yatim Penghafal Qur'an). Dan *Initiative for Disaster*. Selain tindakan preventif, PKPU juga menyiapkan tim yang akan dikerahkan jika terjadi bencana, Program *Emergency Respon*, Program *Recovery*, Program *Disaster Risk Reduction*.

Dari berbagai program di atas Bangun Industri Daerah (BID) merupakan program pemberdayaan ekonomi masyarakat yang bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat dengan cara meningkatkan perekonomian masyarakat melalui pembangunan perekonomian yang dilakukan bersama masyarakat. Program ini terdiri dari: program pengelolaan eceng gondok menjadi pupuk cair dan padat, program kelompok usaha bersama peternak bebek, program kelompok usaha budidaya lele dan program pelatihan bengkel

⁵ PKPU Human Initiative, "PKPU Human Initiative, Solusi Peduli PKPU" (Pekanbaru, 2018).

⁶ Aditya Permana, "Arsip Dari Skripsi Hasil Wawancara" (Pekanbaru, 2017).

⁷ PKPU Human Initiative, "PKPU Human Initiative, Solusi Peduli PKPU."



las. Program ini bekerjasama dengan Pertamina TBBM Sei Siak yang terdiri dari empat program pemberdayaan masyarakat.⁸

Dengan adanya program Bangun Industri Daerah (BID) masyarakat terbantu akan perekonomiannya karena pihak lembaga Pos Keadilan Peduli Umat (PKPU) tidak meminta imbalan balik kepada masyarakat. Ini adalah bukti bahwasanya lembaga Pos keadilan Peduli Umat (PKPU) benar-benar peduli dan hadir untuk membantu masyarakat agar menjadi mandiri. Masyarakat sangat senang karena mendapat bantuan yang mana lembaga Pos Keadilan Peduli Umat memberikan program pemberdayaan ekonomi dengan menghadirkan fasilitator sebagai orang yang membantu masyarakat sehingga menjembatani masyarakat untuk dapat menjalankan berbagai program yang nantinya akan di berikan, masyarakat sangat antusias dengan hadirnya program pemberdayaan ekonomi, ini dapat dilihat ketika lembaga Pos Keadilan Peduli Umat (PKPU) menghadirkan Fasilitator untuk memberikan arahan dan keterampilan kepada masyarakat, namun ketika diakan kembali kegiatan pemberdayaan ekonomi, masyarakatnya kurang aktif dalam kegiatannya dikarenakan kurangnya komunikasi yang baik antara masyarakat dan fasilitator sehingga tidak ada timbal balik antara masyarakat dan fasilitator, seperti fasilitator yang seharusnya mendampingi masyarakat sampai selesainya segala kegiatan malah terus berganti sehingga tidak semua masyarakat yang bisa terangkul.

Fasilitator perempuan dan diganti dengan fasilitator lak-laki yang berbeda dalam penyampaian dan mendekati masyarakat sehingga masyarakat juga bingung dan harus menyesuaikan juga dengan fasilitator yang baru dan sebaliknya. Terlebih dari perbedaan laki-laki dan perempuan yang tidak hanya jelas di lihat dari jenis kelamin tetapi dalam melakukan kegiatan, dalam hal

⁸ Riska, "Arsip dan Hasil Wawancara" (Pekanbaru, 2017).

pemberdayaan melakukan pendekatan tentunya berbeda laki-laki dan perempuan.⁹

Sebelumnya peneliti-peneliti lain sudah meneliti mengenai pemberdayaan masyarakat salah satunya Eny Agustin Nur Aeny yang meneliti tentang *Upaya Pemberdayaan Budidaya Ikan Air Tawar Guna Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Desa Bendiljati Wetan Kabupaten Tulungagung*, dengan hasil penelitian untuk melihat upaya pemberdayaan dan hasil dari pemberdayaan ekonomi masyarakat, yang membedakan di sini dari penelitian penulis bahwa lembaga Pos Keadilan Peduli Umat (PKPU) sudah mampu menjadi lembaga terpercaya dari perusahaan Pertamina TBBM dalam perancangan strategi program CSR Pertamina TBBM, melalui fasilitator-fasilitator yang menjalankan program yang di danai dari anggaran yang diberikan oleh CSR Pertamina melalui program BID. Apabila Fasilitator bisa mendekati diri kepada masyarakat baik fasilitator laki-laki maupun perempuan maka program BID ini bisa berhasil dan berjalan dengan tujuan yang di tetapkan. Maka atas dasar inilah penulis melakukan penelitian dengan mengambil judul “Fasilitator Laki-Laki Vs Perempuan Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Miskin Di PKPU Pekanbaru”.

KAJIAN TEORI

Pengertian Fasilitator Laki-Laki dan Perempuan

Fasilitator adalah pekerja atau pelaksana pemberdayaan masyarakat yang berkewajiban untuk mempengaruhi proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh calon penerima manfaat dalam mengadopsi inovasi.¹⁰ Menurut

⁹ Stephen Hicks, “Social Work and Gender: An Argument for Practical Accounts,” *Qualitative Social Work* 14, no. 4 (July 22, 2015): 471–87, <https://doi.org/10.1177/1473325014558665>.

¹⁰ Totok Mardikanto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Public* (Bandung: Alfabeta, 2013), 139.



Barker dalam buku Edi Suharto memberi definisi fasilitator sebagai tanggung jawab untuk membantu klien menjadi mampu menangani tekanan situasional atau tradisional, dengan menggunakan strategi-strategi khusus untuk mencapai tujuan.¹¹

Pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis. Laki-laki memiliki penis dan memproduksi sperma sedangkan perempuan mempunyai alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan. Alat-alat tersebut secara biologis melekat pada manusia jenis laki-laki dan perempuan. Artinya, secara biologis alat-alat tersebut tidak bisa dipertukarkan antara alat biologis yang melekat pada laki-laki dan perempuan. Secara permanen tidak berubah dan merupakan ketentuan biologis atau sering dikatakan sebagai kodrat manusia.¹²

Sementara konsep gender, yaitu suatu konsep yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Perempuan dikonstruksi sebagai sosok yang lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan, serta perempuan juga bisa mengerjakan segala hal dengan sekaligus. Sementara laki-laki dikonstruksi sebagai sosok yang kuat, rasional, dan perkasa, serta laki-laki juga mengerjakan sesuatu hanya terfokus pada satu hal saja.¹³ Ciri dan sifat-sifat tersebut bukanlah ciri dan sifat yang bersifat kodrati melainkan bisa dipertukarkan. Laki-laki bisa dikonstruksi sebagai sosok yang emosional, lemah lembut, dan keibuan. Sementara perempuan sebagai sosok yang kuat, rasional dan perkasa. Konstruksi tentang

¹¹ Edi Suharto, "Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat" (Bandung : Reflika Aditama, 2014), 98.

¹² Mansour Faqih, "Analisis Gender dan Transformasi Sosial" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 8.

¹³ Bob Pease, "Men in Social Work: Challenging or Reproducing an Unequal Gender Regime?," n.d., <https://doi.org/10.1177/088610991142428207>.

ciri dan sifat tersebut dapat berubah dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat yang lain.

In empowering the community so that the empowerment program is successful, a number of factors, such as strong leadership, skilled, have a clear and directed mission, vision and goals and include long-term interests in the community and overall strategies that enable the institution to build success in empowering the community. all of this does not appear overnight with a short period of time. all develop through the process of developing leadership, developing institutional capacity, programs, and increasing awareness of the community.¹⁴

Perlunya strategi, visi, misi dan tujuan dalam memberdayakan masyarakat digunakan agar program terarah dan jelas dalam mencapai tujuan, tidak dapat dilakukan dengan tergesa-gesa dikarenakan harus dengan rencana yang matang, bisa melalui proses pengembangan kepemimpinan, pengembangan kapasitas lembaga, program, dan peningkatan kesadaran terhadap masyarakat.

Empowerment is also a means, where empowerment is also carried out in the context of economic weaknesses and disabilities, especially given to marginalized communities. groups, classes, and categories that are unorganized and other disadvantaged. This is then seen as a condition or aspect of capacity building in the empowerment program that will be given to the community so that the community can be empowered.¹⁵

Konteks dari pemberdayaan masyarakat itu berupa untuk membantu masyarakat yang tidak mampu, baik dari segi ekonomi, pendidikan, kesehatan, keamanan dan lainnya, maka perlu diberikan pemberdayaan berupa penguatan kapasitas, agar masyarakat bisa mandiri dan berdaya tanpa bergantung dengan orang lain.

¹⁴ Urban Neighborhoods and Peter Dreier, "Bridging Regional Growth and Community Empowerment," *Source: Cityscape*, vol. 2, 1996.

¹⁵ Andre Beteille, "Empowerment Author(s): Andre Beteille Source: Economic and Political," *Economic and Political Weekly* 34 (1999): 89–597.



Pemberdayaan masyarakat juga merupakan suatu proses bergerak dalam tahapan-tahapan, dari suatu kondisi atau keadaan tertentu menuju ketahap-tahap selanjutnya, yakni mencakup kemajuan dan perubahan dalam artian terspesifikasi, yang dapat diartikan sebagai usaha atau proses swadaya masyarakat guna meningkatkan kondisi masyarakat di bidang ekonomi, sosial, kultural.¹⁶

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian deskriptif dengan penggambaran atau penjelasan mengenai suatu kejadian-kejadian, gejala-gejala yang ada di lapangan, baik individu, keadaan, kegiatan dan gejala lainnya.¹⁷ Lokasi dan Waktu Penelitian dilakukan di Kelurahan Tanjung Rhu Kecamatan Lima Puluh PKPU Pekanbaru. Informan Penelitian berupa ketua serta Fasilitator program BID dan Masyarakat penerima bantuan program BID. Teknik Pengumpulan data menggunakan observasi yaitu teknik yang menuntut adanya pengamatan dari peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian.¹⁸

Informan dipilih melalui kebutuhan data peneliti dilakukan dengan wawancara kepada setiap penerima manfaat dan staf yang terlibat dalam program BID. Dokumen yang didapat berupa lampiran, arsip, serta artikel yang ada di Kelurahan Tanjung Rhu, serta foto-foto kegiatan yang dilakukan oleh program BID.

¹⁶ FredianTonny Nasdian, "Pengembangan Masyarakat" (Jakarta: Buku Obor, 2011), 33.

¹⁷ Sugiono, "Memahami Penelitian Kualitatif" (Bandung: Alfabeta, 2015), 94.

¹⁸ Noor Juliansyah, "Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah" (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, n.d.), 140.

PEMBAHASAN

Perbedaan Fasilitator Laki-Laki dan Perempuan Sebagai Narasumber

Pos Keadilan Kepedulian Umat (PKPU) merupakan Lembaga Kemanusiaan Nasional yang berkidmat untuk kemanusiaan, bekerja memberdayakan bangsa, bertekad untuk membangun kemandirian rakyat Indonesia serta mengangkat harkat derajat kemanusiaan kaum dhuafa dengan dana ZISWAF (Zakat, Infaq, Shadaqah, Wakaf) serta dana lainnya yang halal dan legal, maupun dari perorangan, kelompok, perusahaan, atau lembaga. Program pemberdayaan ekonomi masyarakat salah satunya berada di Kelurahan Tanjung Rhu Kecamatan Lima Puluh Kota Pekanbaru. Di mana terdapat 4 program yaitu budidaya lele, las, kerajinan tumbuhan eceng gondok, dan Ternak bebek. Penerima manfaatnya ada 32 orang. Terdapat fasilitator yang nantinya akan turun kelapangan dan memberikan motivasi kepada penerima manfaat.¹⁹

Istilah fasilitator itu sendiri adalah pekerja atau pelaksana pemberdayaan. Sedangkan menurut Lippit dan Roger, mereka menyebutnya sebagai “*change agent*” atau agen perubahan, yaitu: seseorang yang atas nama pemerintahan atau lembaga pemberdayaan masyarakat berkewajiban untuk mempengaruhi proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh (calon) penerima manfaat dalam mengadopsi inovasi, sebagai fasilitator harus mampu menjadi narasumber bagi masyarakat.²⁰ Seorang narasumber harus mempunyai kemampuan komunikasi yang baik untuk mendekati diri kepada masyarakat baik dalam memilih dan menerapkan metode pemberdayaan masyarakat yang efektif dan efisien, tetapi yang terpenting adalah kemampuan dan keterampilan fasilitator untuk berempati dan berinteraksi dengan masyarakat

¹⁹ Afrizal, “Arsip dan Hasil Wawancara” (Pekanbaru, 2018).

²⁰ Wahyudin Sumpeno, “Menjadi Fasilitator Genius Kiat-Kiat Dalam Mendampingi Masyarakat” (Banda Aceh: Pustaka Pelajar, 2008), 3–4.



penerima manfaatnya. Bagaimanapun masyarakatlah yang nantinya akan menjalankan kegiatan program. Seperti yang dikatakan bapak Afrizal selaku ketua cabang PKPU, bahwa dalam mendekati diri dan mengasah komunikasi yang baik dengan masyarakat, fasilitator memberikan pelatihan yang diadakan setiap tiga bulan sekali, agar para fasilitator lebih memahami dan bisa lebih dekat dengan masyarakat yang mana nantinya kunjungan yang dilakukan secara internis itu akan mempengaruhi kedekatan antara masyarakat yang menerima bantuan dengan fasilitator.²¹

Komunikasi sebagai suatu proses penyampaian informasi, para individu yang terlibat dalam kegiatan komunikasi khususnya komunikator perlu merancang dan menyajikan informasi yang benar dan tepat sesuai *setting* komunikasi, dan informasi tersebut disajikan dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan situasi komunikasi dan tingkat nalar penerimaan lawan komunikasi, yang mana fasilitator sebagai nara sumber dalam berkomunikasi harus menggunakan bahasa yang bisa di mengerti dan di pahami oleh masyarakat, seperti yang di katakan ibu Ida selaku penerima manfaat bahwa fasilitator laki-laki yang dalam berkomunikasi dengan masyarakat menggunakan bahasa Indonesia, dan bisa di pahami oleh masyarakat, sedangkan fasilitator perempuan tidak hanya menggunakan bahasa Indonesia melainkan juga menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Minang, dan masyarakat lebih merasa dekat dengan fasilitator perempuan, selain menggunakan bahasa daerah masyarakat setempat, fasilitator perempuan tidak sulit berkomunikasi melalui via telepon ataupun di-sms oleh penerima manfaat, sedangkan fasilitator laki-laki cenderung sulit untuk berkomunikasi, dengan berbagai alasan, seperti hp tertinggal, sedang ada kuliah dan ada kegiatan lain, sedangkan masyarakat membutuhkan fasilitator untuk

²¹ Afrizal, "Arsip dan Hasil Wawancara."

menanyakan problem dan juga perkembangan budidaya lele, las, kerajinan tumbuhan eceng gondok, maupun ternak bebek.²²

Dalam kegiatan, nantinya fasilitator dapat melakukan pengajaran dengan baik dengan menggunakan bahasa yang bisa di mengerti oleh masyarakat agar penyampaian kepada masyarakat mudah dipahami dalam menjelaskan program-program yang ada, dengan melakukan penyampaian dan penyajian secara sistematis untuk menyusun garis-garis besar program apa saja yang nantinya akan dilakukan, menguraikan pokok inti setiap materi ajar dan mengandung komponen-komponen deskripsi singkat dan jelas, yang nantinya agar mudah di pahami oleh penerima manfaat.

Perbedaan Fasilitator Laki-Laki dan Perempuan dalam Memberikan Pelatihan

Afrizal Selaku ketua PKPU mengemukakan bahwa pelatihan yang diberikan kepada fasilitator di PKPU berkaitan dengan substansi yang sesuai dengan jenis program yang akan dijalankan oleh fasilitator pemberdayaan. Semakin baik program untuk mengembangkan dan meningkatkan kompetensi bagi fasilitator untuk melayani kebutuhan masyarakat, maka program akan berjalan sesuai tujuan dan berjalan dengan baik. Jenis pelatihan yang merupakan pemberian penguatan kapasitas kepada fasilitator agar masyarakat nantinya akan paham dan mengerti dari penyampaian dan arahan fasilitator yang telah mendapatkan pelatihan sebelumnya. serta fasilitator laki-laki dan perempuan juga terdorong untuk selalu menyiapkan kompetensinya.²³ Pengembangan kopetensi dilakukan agar mendapatkan pengetahuan untuk

²² Ida, "Arsip dan Hasil Wawancara" (Kelurahan Tanjung Rhu Kota Pekanbaru, 2018).

²³ Afrizal, "Arsip dan Hasil Wawancara."



memberikan pelayanan kepada masyarakat penerima program bantuan Bangun Industri Daerah (ID).

Perbedaan Fasilitator Laki-Laki dan Perempuan Sebagai mediator

Dalam bermasyarakat sering kali terjadi kesalahpahaman ataupun keinginan yang tidak tersampaikan yang akan menimbulkan konflik. Baik antarindividu, antara individu-kelompok, kelompok-kelompok dan lainnya yang biasanya dikarenakan adanya kerugian dari salah satu pihak. Konflik sekecil apapun harus diperhatikan dan diselesaikan, karena konflik dapat membuat suatu program tidak berjalan sesuai dengan yang telah ditentukan Seperti yang dikatakan oleh Aditya, bahwa konflik bisa menjadikan program tidak sukses, dikarenakan dalam program pemberdayaan semua aspek masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya harus saling bersinergi dan saling rukun, agar semuanya mempunyai satu pemikiran yang sama.²⁴

Ada beberapa kasus pada saat melakukan pendampingan masyarakat, masalah hubungan interpersonal, pembagian tugas, dan miskomunikasi bisa menimbulkan perbedaan yang menjadikan konflik dan akan menghambat keberhasilan program, tetapi konflik juga bisa di kelola secara efektif untuk menjadikan suatu perubahan yang positif dan konflik juga tidak selamanya merugikan masyarakat selama ditangani dengan baik.²⁵ Dalam pengamatan yang peneliti lihat bahwa konflik yang terjadi di Kelurahan Tanjung Rhu Kecamatan Lima Puluh Kota Pekanbaru sejauh ini dengan keberlangsungan program BID tidak terjadi konflik, jadi fasilitator sebagai mediator antara fasilitator laki-laki dan perempuan sejauh ini hanya miskomunikasi biasa, seperti fasilitator laki-laki yang sulit dihubungi, dan untuk sesama masyarakat

²⁴ Aditya Permana, "Arsip Dari Skripsi Hasil Wawancara."

²⁵ Wahyudin Sumpeno, "Menjadi Fasilitator Genius Kiat-Kiat Dalam Mendampingi Masyarakat.", 232.

juga tidak terjadi konflik, dan sejauh ini baik-baik saja, yang mana mediator akan dilakukan oleh fasilitator sendiri untuk menjembatani perbedaan dan mengoptimalkan berbagai sumber daya yang mendukung terciptanya perdamaian dan juga suksesnya program Bangun Industri Daerah (BID) ini. Yang membedakan mediasi yang dilakukan oleh fasilitator laki-laki dengan fasilitator perempuan tidak ada, fasilitator laki-laki dan perempuan menyelesaikan permasalahan dengan sama-sama melakukan pengecekan dan penelusuran akar daripada masalah yang di hadapi oleh penerima manfaat dan memberikan solusi sesuai dengan kebutuhan para penerima manfaat.

Perbedaan Fasilitator Laki-Laki dan Perempuan Sebagai Penggerak

Fasilitator sebagai penggerak lebih berperan sebagai pihak yang memberikan dorongan atau motivator kelompok agar secara swadaya membangun dirinya dan berpartisipasi dalam pembangunan. Dalam melaksanakan tugas seorang Fasilitator bekegerak dan menjalankan serta bekerja sama dengan masyarakat yang mana masyarakat mempunyai latar belakang dan kebudayaan yang berbeda-beda, di butuhkan fasilitator yang mampu menggerakkan masyarakat yang berbeda itu agar mau berpartisipasi secara bersama untuk mensukseskan program pemberdayaan yang akan di adakan di Kelurahan Tanjung Rhu Kecamatan Lima Puluh Kota Pekanbaru. Seperti yang disampaikan oleh Afrizah bahwa fasilitator yang menjadi fasilitator program BID ini khususnya di Kelurahan Tanjung Rhu Kecamatan Lima Puluh Kota Pekanbaru berusaha untuk selalu bergerak dan menggerakkan masyarakat untuk hadir di berbagai kegiatan yang di adakan oleh PKPU.²⁶ Tidak hanya itu seperti yang dikatakan oleh Ida bahwa ketika fasilitator laki-laki yaitu Taufik yang hadir dan fasilitator perempuan, keduanya selalu

²⁶ Afrizal, "Arsip dan Hasil Wawancara."



memberikan dorongan dan semangat kepada para penerima manfaat untuk aktif dan semangat dalam menjalankan program BID.²⁷

Dalam observasi peneliti menghasilkan kesimpulan bahwa fasilitator baik laki-laki maupun yang wanita selalu bersemangat, dan memberikan motivasi kepada penerima manfaat, serta selalu menanyakan kepada penerima manfaat apabila penerima manfaat mendapatkan kesulitan dalam menjalankan program BID ini. Seperti yang dikatakan juga oleh Aditya Permana bahwa ketika fasilitator menjadi penggerak baik fasilitator laki-laki maupun perempuan terlebih dahulu memperkenalkan diri kepada masyarakat, dan membuat masyarakat satu dengan yang lainnya saling kenal, dan masyarakat memiliki rasa dan satu tujuan yang sama, tidak hanya dengan sosialisasi dan berbicara di hadapan masyarakat.²⁸

Fasilitator laki-laki dan perempuan yang ada di Program BID ini menggunakan alat tulis dan juga identitas yang akan digunakan penerima manfaat yang disertakan dengan kelemahan, kekuatan dan perubahan yang akan diinginkan oleh setiap penerima manfaat, sehingga semua penerima manfaat bisa mengemukakan dan berpendapat mengenai kekuatan, kelemahan dan kebutuhan serta memberikan solusi yang nantinya akan dipecahkan secara bersama-sama. Disini jelas bahwa fasilitator laki-laki dan perempuan sebagai penggerak sama-sama berperan aktif dalam menjadikan masyarakat yang menerima bantuan menjadi sejahtera dan membuat perubahan yang membuat masyarakat hidup lebih baik lagi.

SIMPULAN

Berdasarkan data, paparan, pembahasan dan analisis, bahwa perbedaan fasilitator laki-laki vs perempuan dalam pemberdayaan ekonomi

²⁷ Ida, "Arsip dan Hasil Wawancara."

²⁸ Aditya Permana, "Arsip Dari Skripsi Hasil Wawancara."

masyarakat miskin di PKPU Pekanbaru adalah *pertama*, fasilitator sebagai narasumber (*resource person*), fasilitator laki-laki sulit untuk dihubungi oleh masyarakat ketika masyarakat ingin berkomunikasi di luar kegiatan tatap muka program pemberdayaan, sedangkan fasilitator perempuan tidak sulit ditemui dan tidak sulit ketika berkomunikasi oleh masyarakat, serta fasilitator perempuan berkomunikasi dengan penerima manfaat menggunakan bahasa daerah dan Indonesia, sehingga masyarakat merasa lebih dekat dengan fasilitator laki-laki.

Kedua, fasilitator sebagai pelatih (*trainer*) yang mana fasilitator laki-laki lebih ahli dalam penyampaian keterampilan kepada masyarakat dikarenakan kemampuan fasilitator mendapatkan pelatihan selain dari lembaga tetapi juga mempunyai pendidikan formal sarjana perternakan yang sesuai dengan program-program BID yang ada di Kelurahan Tanjung Rhu Kecamatan Lima Puluh Kota Pekanbaru, sedangkan fasilitator perempuan dalam penyampaian dan memberikan pelatihan kepada masyarakat juga bisa di pahami masyarakat, tetapi tidak semendalam fasilitator laki-laki. *Ketiga*, fasilitator sebagai mediasi akan dilakukan oleh fasilitator sendiri untuk menjembatani perbedaan dan mengoptimalkan berbagai sumber daya yang mendukung terciptanya perdamaian dan di sini tidak ada terjadi konflik di masyarakat hanya miss komunikasi yang bisa selesai tanpa terjadi konflik. *Keempat*, fasilitator sebagai penggerak lebih berperan sebagai pihak yang memberikan dorongan atau motivator kelompok agar secara swadaya membangun dirinya dan berpartisipasi dalam pembangunan yang mana fasilitator laki-laki dan perempuan keduanya sama sama berupaya untuk menggerakkan masyarakat agar masyarakat menjadi sejahtera.



DAFTAR PUSTAKA

- Aditya Permana. "Arsip Dari Skripsi Hasil Wawancara." Pekanbaru, 2017.
- Afrizal. "Arsip dan Hasil Wawancara." Pekanbaru, 2018.
- Andre Beteille. "Empowerment Author(s): Andre Beteille Source: Economic and Political." *Economic and Political Weekly* 34 (1999): 89–597.
- Edi Suharto. "Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat," 98. Bandung : Reflika Aditama, 2014.
- FredianTonny Nasdian. "Pengembangan Masyarakat," 33. Jakarta: Buku Obor, 2011.
- "Googleweblight," 2019. <https://googleweblight.com>.
- Hicks, Stephen. "Social Work and Gender: An Argument for Practical Accounts." *Qualitative Social Work* 14, no. 4 (July 22, 2015): 471–87. <https://doi.org/10.1177/1473325014558665>.
- Ida. "Arsip Dan Hasil Wawancara." Kelurahan Tanjung Rhu Kota Pekanbaru, 2018.
- Kodarni. "Diktat:Silabus, SAP, Kompilasi Bahan Belajar, MK Ilmu Kesejahteraan Sosial," n.d.
- Mansour Faqih. "Analisis Gender Dan Transformasi Sosial," 8. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Neighborhoods, Urban, and Peter Dreier. "Bridging Regional Growth and Community Empowerment." *Source: Cityscape*. Vol. 2, 1996.
- Noor Juliansyah. "Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah," 140. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, n.d.
- Pease, Bob. "Men in Social Work: Challenging or Reproducing an Unequal Gender Regime?," n.d. <https://doi.org/10.1177/088610991142428207>.
- Peter Hagul. "Pembangunan Desa dan Lembaga Swadaya Masyarakat," 139.

Jakarta: Rajawali, 1992.

PKPU Human Initiative. "PKPU Human Initiative, Solusi Peduli PKPU." Pekanbaru, 2018.

Riska. "Arsip Dan Hasil Wawancara." Pekanbaru, 2017.

Sugiono. "Memahami Penelitian Kualitatif," 94. Bandung: Alfabeta, 2015.

Theresia, Aprilia. "Pembangunan Berbasis Masyarakat," 116. Bandung: Alfabeta, 2014.

Totok Mardikanto. "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Public," 139. Bandung: Alfabeta, 2013.

Wahyudin Sumpeno. "Menjadi Fasilitator Genius Kiat-Kiat Dalam Mendampingi Masyarakat," 3-4. Banda Aceh: Pustaka Pelajar, 2008.

